

Implementasi Konsep Andragogi pada Program Kursus Menjahit untuk Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar di UPT SKB Mojokerto

Berlian Nurul Aini^{1*)}, Widodo²

¹Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

E-mail : berlian.18030@mhs.unesa.ac.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan (1) implementasi konsep andragogi pada program kursus menjahit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar (2) Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi program kursus menjahit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, instruktur, dan warga belajar yang mengikuti pelatihan kursus menjahit. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data terkumpul akan dilakukan teknik analisis data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi konsep andragogi berdasarkan Knowles sudah berjalan dengan baik karena tutor melibatkan warga belajar dalam praktek menjahit, seperti orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman sebelumnya, kemauan untuk belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan orang dewasa memiliki motivasi belajar. Konsep andragogi pada program kursus menjahit berpengaruh pada peningkatan hasil kompetensi warga belajar meliputi peningkatan pemahaman warga belajar mengenai materi-materi yang diberikan setelah mengikuti pelatihan. Perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. 2) Faktor pendukung adalah bakat, minat, alat menjahit yang lengkap serta ruangan yang nyaman. Kendala yang hadapi diantaranya ada warga belajar yang kurang serius dan berkonsentrasi, mengakibatkan perhatian warga belajar kurang sehingga tutor selalu mengingatkan.

Kata Kunci: andragogi, kursus menjahit, hasil kompetensi.

Abstract: The purpose of the study was to describe (1) the implementation of the concept of andragogy in the sewing course program to improve the competence of learning citizens (2) the supporting and inhibiting factors that influenced the sewing course program to improve the competence of learning citizens. This research uses descriptive qualitative research. The subjects of this research are managers, instructors, and learning residents who take part in sewing training courses. Data collection techniques used in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The collected data will be carried out by Miles and Huberman data analysis techniques. The results showed that 1) The implementation of the concept of andragogy based on Knowles had been going well because the tutor involved the residents in the practice of sewing. Tutors have applied the concept of andragogy, among others, adults have a need to know, self-concept, previous experience, willingness to learn, adults have a learning orientation, and adults have motivation to learn. The concept of andragogy in the sewing course program has an effect on increasing the competency outcomes of learning residents including increasing the understanding of learning residents about the materials provided after attending the training. Changes in attitude to become more responsible in completing the given task. 2) Supporting factors are talents, interests, complete sewing tools and a comfortable room. The obstacles they face include learning residents who are less serious and concentrated so that tutors always remind them.

Keywords: andragogi, sewing course, competency results.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah
Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh setiap Negara. Dengan edukasi, dapat memberikan pengetahuan tentang berbagai hal serta pandangan bagi kehidupan. Menurut UU No. 2 Tahun 1985, tujuan Pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan berbangsa (Rohman, A., & Ningsih, Y. E. 2018)

Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem pembangunan nasional, memiliki dua sub sistem Pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Pendidikan non formal tumbuh dan berkembang dalam gerakan budaya setiap masyarakat. Pendidikan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Pendidikan non formal bukan hanya karena pendidikan mempengaruhi produktivitas, tetapi juga mempengaruhi kapasitas masyarakat (Subroto, G. 2014)

Seseorang sadar bahwa pendidikan itu penting, pendidikan ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri. Pada faktanya pendidikan formal hanya dilakukan sampai batas usia tertentu, namun tidak menutup kemungkinan untuk menempuh pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan informal dapat diperoleh melalui keluarga dan lingkungan, pendidikan nonformal dapat diperoleh seseorang melalui kehidupan bermasyarakat, dan pendidikan formal diperoleh di lingkungan sekolah (Yulianingsih et al., 2018)

Pembelajaran orang dewasa adalah proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan dari seseorang dengan status dewasa (berdasarkan karakteristik utama dari peran sosialnya) yang bertujuan untuk mencapai perubahan - atau pengetahuan, cara, nilai, dan keterampilannya. (Al-Rasyid, G. G. 2015). Seseorang dikatakan dewasa apabila menjelang 16 tahun, proses pertumbuhan dewasa dilihat dari perubahan tingkah laku dan penampilan. Berbagai masalah muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa, pada masa ini seseorang memiliki hak dan kewajiban penuh serta kemandirian (Anisah dan Syamsu, 2013:17).

Proses perkembangan manusia hingga dewasa menghasilkan cara belajar yang berbeda bagi anak, karena anak dan orang dewasa berbeda. Keduanya berbeda dan bukan hanya memandang usia ataupun fisiknya, melainkan perbedaan luasnya pengalaman, perbedaan fokus belajar, mmeiliki hambatan dalam belajar, memiliki manfaat belajar yang berebda, memiliki cara pandang yang berebda, memiliki konsep belajar yang berbeda, serta rasa tanggung jawab (Saleh Marzuki, 2010:187).

Konsep pendidikan orang dewasa biasa disebut dengan andragogy. Sedangkan konsep pendidikan anak – anak yang sering disebut ialah Pendidikan pedagogi. Dari dua penjelasan tersebut jelas berbeda pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak – anak. Berlangsungnya pendidikan anak – anak terjadi dalam konsep identifikasi dan peniruan, sementara itu pendidikan orang dewasa berlangsungnya dalam konsep pengarahannya diri individu untuk memecahkan suatu permasalahan (Suprijanto, 2007:11).

Menurut UNESCO (Townsend Coles, dalam Suprijanto, 2007:12) pendidikan orang dewasa merupakan “Seluruh konsep pendidikan yang diorganisasikan, apakah isi, metodenya, tingkatan, baik formal atau non formal, yang menjalankan ataupun yang menggantikan Pendidikan sejak pertama di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat dewasa seseorang dianggap oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, meningkatkan kualitas teknis ataupun keahliannya, serta mengakibatkan adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku dalam prespektif rangkap perkembangan diri sendiri secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, budaya yang seimbang dan bebas.”

Pendidikan luar sekolah hidup dan terintegrasi ke dalam kehidupan setiap masyarakat untuk penciptaan dan sosialisasi sistem sekolah. Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem pendidikan sekolah saat ini. Pembelajaran nonformal berasal dari pembelajaran sepanjang hayat, dimana kebutuhan akan pendidikan tidak terbatas pada sekolah/pendidikan formal.

Dalam praktiknya, pendidikan nonformal lebih menekankan pada pembekalan keterampilan dan keahlian di bidang tertentu. (Anggari, R. S. 2020)

Pendidikan nonformal yang diberikan oleh UPT Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto yakni berupa pelatihan menjahit. Kamil (2012) dalam Herlinda & Djumena (2017) menjelaskan bahwa pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, pengetahuan, pengalaman atau mengubah perilaku seseorang. Lebih lanjut Peter mengutip Mustofa & Rusdiana (2016), konsep pelatihan dimungkinkan apabila memang ada penguasaan berbagai jenis ketrampilan, pelatihan harus dapat dikuasai serta diperlukan teori yang dapat membuat warga belajar mudah memahaminya. Penyelenggaraan kursus menjahit sangat memiliki manfaat pada pemenuhan kebutuhan hidup.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5 menjelaskan bahwa kursus dan pelatihan diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan etika untuk mengembangkan, mengembangkan karier, pekerjaan, wirausaha, dan pendidikan tinggi lainnya. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 103 (1) menetapkan bahwa kursus dan pelatihan akan diberikan kepada masyarakat untuk mengembangkan kompetensi profesional dan vokasional warga negara yang belajar. (Indonesia, P.R 2006)

UPT Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto merupakan lembaga non formal yang ada di Mojokerto. SKB Mojokerto merupakan lembaga milik pemerintah yang diperuntukkan untuk melaksanakan program kegiatan belajar dan mengajar dilingkup pendidikan nonformal. Di masa pandemi Covid-19 SKB Mojokerto menerapkan kebijakan mengalihkan beberapa program belajar dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring, tutor diberi jadwal hadir di lembaga untuk membatasi kerumunan. UPT SKB Mojokerto menyelenggarakan pelatihan atau kursus meliputi pelatihan menjahit, pelatihan computer dan pelatihan tataboga.

UPT SKB Mojokerto berada di Jl. Raya Pagerluyung No. 55 Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61351. Kursus menjahit yang diadakan di SKB Mojokerto memiliki warga belajar 10-15 orang yang sebagian besar perempuan dan memiliki umur 20-60 tahun. Konsep andragogi dapat berguna untuk mengajar warga belajar yang telah memiliki usia dewasa dengan kebutuhan yang berbeda. Warga belajar di UPT SKB Mojokerto memiliki perbedaan pada segi pendidikan, keluarga dan pekerjaan sehingga pola kebiasaan untuk belajar mengalami perbedaan. Hal ini menjadi alasan untuk belajar menggunakan teknik khusus sesuai dengan perbedaan belajar.

Di UPT SKB Mojokerto terdapat banyak warga belajar dengan ciri khas belajar yang berbeda, sehingga memiliki permasalahan dalam memberdayakan warga belajar agar dapat keterampilan yang sesuai dengan yang ada dalam diri warga belajar. Meskipun mereka sama – sama tergolong dari usia dewasa, namun perbedaan Pendidikan, pekerjaan, dan keluarga menyebabkan karakteristik belajar mereka pun juga berbeda. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran harus menggunakan Teknik khusus sesuai dengan perbedaan warga belajar. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui konsep dari andragogi. Dengan melalui pelatihan kursus menjahit dapat membantu warga belajar untuk belajar dan kelak dapat membuka usaha menjahit sesuai dengan tujuan awal dari pelatihan kursus menjahit. Sesuai dengan wawancara kepada pengelola UPT SKB Kota Mojokerto yang menuturkan bahwa setelah menganalisis situasi dan kondisi warga belajar yang didominasi oleh perempuan, saya berinisiatif untuk mengadakan pelatihan kursus menjahit dengan mendatangkan tutor ahli menjahit. Sesuai juga dengan hasil wawancara pada warga belajar yang ingin diadakannya kursus menjahit karena ada beberapa dari warga belajar telah bisa menjahit namun perlu diarahkan dan diperdalam lagi. Agar supaya bisa membuka wirausaha menjahit di rumah dan menambah penghasilan. Dengan adanya pelatihan kursus menjahit ini diharapkan ibu rumah tangga bisa membuka usaha sampingan sendiri. Pelatihan kursus menjahit ini diadakan pada tahun 2010 akhir hingga sekarang. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi konsep andragogi pada program kursus menjahit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar (2) factor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pada program kursus menjahit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Rukajat (2018), penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menganalisis fenomena – fenomena yang ada, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Selain itu penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variable – variable yang diteliti, karena penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendefinisikan suatu kondisi secara apa adanya. Diharapkan dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan. Lokasi penelitian berada di UPT SKB Mojokerto, dipilih berdasarkan adanya program pelatihan kursus menjahit.

Subjek penelitian yang digunakan adalah 2 tutor menjahit, 1 pengelola dan 15 warga belajar. Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi konsep andragogi dalam mempengaruhi hasil kompetensi warga belajar pada program kursus menjahit, UPT SKB Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada tutor menjahit, pengelola dan warga belajar yang mengikuti kursus menjahit. Wawancara dilaksanakan untuk menanyakan penyelenggaraan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, supervisi dan evaluasi.

Wawancara mencakup pemahaman tutor tentang konsep andragogi berdasarkan Knowles (1998) meliputi prinsip pendidikan orang dewasa, serta penerapan konsep pembelajaran orang dewasa oleh tutor dan peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh warga belajar. Observasi partisipatif dilakukan terhadap warga belajar, tutor, dan pengelola. Observasi partisipatif dilakukan menggunakan pengamatan penerapan pendekatan andragogi dan mengamati peningkatan kompetensi warga belajar.

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengambilan data berupa gambar, dokumen, arsip menjadi bukti tentang kursus menjahit yang menerapkan konsep andragogi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar menggunakan panduan dokumentasi. Sumber data di penelitian ini ialah pengelola, tutor, dan masyarakat belajar pelatihan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengumpulan data yang diperoleh dari informan tentang penerapan pendekatan andragogi berupa pengumpulan data-data observasi, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data ialah tahap penelaahan data secara keseluruhan dengan membuat ringkasan, menentukan hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang krusial, serta pemilihan data. Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif untuk menarik kesimpulan sementara. Jika ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung dalam pengumpulan data, maka pengambilan kesimpulan bisa berubah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian data penelitian diperoleh peneliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan teori andragogi dalam kursus menjahit di UPT SKB Mojokerto.

Implementasi Konsep Andragogi Pelatihan kursus Menjahit

Malcolm Knowles (1998) berpendapat bahwa andragogi adalah seni atau ilmu pendidikan orang dewasa. Andragogi merupakan sebuah proses yang membantu orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Implementasi pendidikan orang dewasa lebih difokuskan pada memimpin dan membantu orang dewasa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk memecahkan masalah kehidupan (Wahyuni, 2020).

Perilaku belajar orang dewasa adalah hasil dari pembelajaran sebelumnya. Proses belajar untuk orang dewasa akan didasarkan pada pengalaman masa lalu. Peran tutor dalam pendidikan orang dewasa harus menjadi peran fasilitator.

Konsep andragogi memiliki enam prinsip meliputi prinsip kebutuhan orang dewasa untuk mengetahui atau memperoleh pengetahuan, orang dewasa mempunyai konsep diri, orang dewasa mempunyai pengalaman, orang dewasa mempunyai kemauan belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan orang dewasa memiliki motivasi belajar (Knowles et al., 2005). Implementasi konsep andragogi pada program kursus menjahit untuk meningkatkan kompetensi warga belajar di UPT SKB Mojokerto meliputi:

Prinsip Kebutuhan Orang Dewasa Untuk Mengetahui

Orang dewasa harus tahu mengapa mereka harus belajar sesuatu sebelum mereka mempelajarinya. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Tough (1979) dalam Knowles (2005), pada saat orang dewasa mencoba untuk mempelajari sesuatu, kemudian berusaha cukup keras baik untuk menemukan manfaat, memperoleh rasa belajar dan konsekuensi negatif jika tidak mempelajarinya.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, beberapa warga belajar mempunyai alasan dan tujuan saat mengikuti pelatihan kursus menjahit. Sebagai contoh warga belajar membutuhkan kemampuan tambahan dalam hal keahlian menjahit. Warga belajar sudah menyadari bahwa dirinya membutuhkan tambahan pengetahuan mengenai menjahit karena ingin membuka usaha sendiri. Tutor menjahit memiliki tugas untuk membantu warga belajar agar dapat mewujudkan “need to know” yang dapat dicapai melalui pembelajaran yang tidak terlalu formal dan fleksibel. Tutor menjahit pada awal pelatihan kursus dapat mengidentifikasi latar belakang warga belajar sehingga dapat mengetahui kebutuhan belajar masyarakat.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Mubtasim dan Fakhruddin, 2018) yang menyebutkan bahwa tutor memiliki pemahaman berkenaan kebutuhan orang dewasa, sebagai contoh warga belajar paham bahwa mereka belajar untuk menambah kemampuan dalam menjahit dan tutor memiliki peran dalam membantu warga belajar memahami kebutuhan belajar.

Prinsip Orang Dewasa Memiliki Konsep Diri

Orang dewasa mempunyai visi apabila dirinya sendiri dapat mengambil keputusan dan menanggung risiko sebagai akibat dari keputusan yang telah dibuat dan dapat mengelola hidup secara mandiri. Memiliki harga diri merupakan pengakuan yang sangat penting. Apabila orang dewasa dihargai dan diberikan fasilitas oleh tutor, maka orang dewasa akan melibatkan diri secara maksimal dalam pembelajaran.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, warga belajar sudah bisa untuk membangun tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pada saat pelatihan dapat mengatur jadwalnya secara mandiri, dapat mengambil keputusan dengan baik, tepat waktu dan tidak ingin diberlakukan seperti anak. Kegiatan pembelajaran menjahit tidak dapat dipaksakan kepada warga belajar yang tidak ingin belajar. Tutor memberikan kepercayaan penuh kepada warga belajar dan dapat menciptakan suasana yang saling menghargai dan akrab. Artinya akan terjalin hubungan yang sangat baik antara tutor dengan warga belajar. Tutor memiliki peran sebagai pemandu dalam kegiatan dan proses pemberian pengetahuan kepada warga belajar.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Sutarto, 2017) yang menyebutkan bahwa warga belajar dan tutor memiliki pemahaman akan konsep diri orang dewasa, sebagai contoh warga belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dapat mengatur jadwal sendiri dan datang tepat waktu saat pelatihan kursus menjahit. Tutor menjahit memiliki peran untuk menciptakan suasana yang akrab sehingga antara warga belajar dan tutor dapat saling menghargai. Dan terbentuk interaksi tutor dan warga belajar yang baik

Prinsip Orang Dewasa Memiliki Pengalaman

Orang dewasa memiliki pengalaman dalam hal situasi, interaksi dan diri yang berbeda apabila dilihat dari latar belakang kehidupan, pendidikan dan lingkungannya. Orang dewasa yang memiliki pengalaman dalam hal situasi maka secara tidak sengaja akan dapat digunakan untuk memberikan respon

pada situasi terkini. Pengalaman ini dapat dikatakan sebagai kecapan orang dewasa untuk dapat berdiskusi sesuai pengalamannya dalam hal pembelajaran.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, warga belajar beranggapan bahwa pelatihan kursus menjahit ini akan memberikan pengalaman yang penting sehingga akan dapat mempengaruhi pembelajaran selanjutnya. Ada beberapa warga belajar yang sebelum mengikuti kursus telah memiliki pengalaman dalam bidang menjahit dan ingin menambah keahliannya. Tutor dapat berperan untuk lebih mengeksplor pengalaman yang telah dimiliki oleh warga belajar melalui diskusi berbagi pengalaman.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Yulianingsih, 2018) yang menyebutkan bahwa tutor dan warga belajar sadar bahwa memiliki pengalaman dapat menambah dan mempengaruhi proses pembelajaran. Pada saat kursus ada warga belajar yang sudah bisa menjahit namun ingin mengasah kemampuannya. Peran tutor pada tahap ini adalah untuk membantu warga belajar dalam menggali potensi pengalaman dengan cara berbagi pengalaman.

Prinsip Orang Dewasa Memiliki Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar orang dewasa berbanding lurus dengan peran yang ditampilkan pada masyarakat dalam penugasan. Pada program pembelajaran diperlukan penyusunan tugas dan kegiatan belajar disesuaikan berdasarkan hal yang diperankan orang dewasa.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, warga belajar sudah menyiapkan yang akan dipelajari saat pelatihan. Warga belajar juga telah paham bahwa kehidupan mereka dapat terbantu apabila dapat meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran warga belajar selalu aktif untuk bertanya tentang materi yang diajarkan. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa warga belajar telah memiliki kesiapan untuk belajar.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Sukma dan Jamna, 2021) yang menyebutkan bahwa kesiapan warga belajar dapat dilihat dari keaktifan dalam bertanya tentang materi pembelajaran pada saat pembelajaran atau sesudah pembelajaran. Warga belajar memiliki waktu yang digunakan untuk belajar menjahit.

Prinsip Orang Dewasa Memiliki Orientasi Pembelajaran

Pada saat pembelajaran, orang dewasa akan lebih memiliki pandangan dalam hal penerapan apa yang dilihat dan dipelajari. Orang dewasa akan lebih mudah untuk mengikuti kegiatan belajar karena adanya kesamaan yang dirasakan pada kehidupannya saat ini. Pendidikan orang dewasa apabila dicermati merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan dalam peningkatan keterampilan dan kompetensi orang dewasa dalam memecahkan masalah kehidupan yang sedang dihadapi.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, warga belajar membutuhkan kemampuan tambahan dalam peningkatan kualitas diri. Warga belajar juga mempunyai tuntutan pekerjaan yang menjadikan orientasi belajar. Tutor berperan untuk lebih mengeksplor orientasi belajar pada warga belajar. Tutor dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan efektif dimana warga belajar membutuhkan pengetahuan. Tutor harus dapat menyadari bahwa warga belajar mempunyai tujuan tersendiri dalam mempelajari sesuatu. Jadi, materi yang diajarkan pada warga belajar tidak ada sifat pemaksaan dan mudah digunakan untuk diskusi.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Nuryanto, 2014) yang menyebutkan bahwa warga belajar yang mengikuti kursus menjahit memiliki tujuan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan ataupun membuka lapangan pekerjaan baru. Pada tahap ini tutor memiliki peran untuk membantu warga belajar dalam menemukan orientasi belajar menjahit dan mewujudkan kondisi suasana belajar yang aktif serta efektif

Prinsip Motivasi Yang Dibutuhkan Orang Dewasa

Orang dewasa biasanya akan termotivasi untuk belajar karena pembelajaran tersebut dapat membantu dalam pemecahan masalah hidup ataupun dapat menghasilkan kepuasan internal.

Hasil wawancara pada warga belajar menunjukkan bahwa, warga belajar yakin akan hasil belajarnya mampu dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari. Warga belajar memiliki motivasi dari luar karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan dan membutuhkan pekerjaan. Tutor dalam hal ini memiliki peran untuk memberikan kata semangat dengan tindakan pada saat pembelajaran meliputi pemberian pujian.

Hasil penelitian ini selaras dengan Sukma dan Jamna, 2021) yang menyebutkan bahwa warga belajar memiliki motivasi belajar yang beragam, sebagian besar memiliki motivasi hadir dalam diri yakni ingin menambah pengetahuan dan keahliannya dalam hal menjahit dan didukung juga oleh motivasi dari luar yakni membutuhkan pekerjaan dan menambah penghasilan. Peran tutor pada tahap ini adalah untuk membantu warga belajar dalam peningkatan motivasi belajar dengan memberikan semangat dan pujian agar warga belajar merasa dihargai dan diakui.

Langkah Pembelajaran Pelatihan Kursus Menjahit :

- 1) Perwujudan iklim pembelajaran yang telah disesuaikan oleh orang dewasa dilakukan dengan cara pengelola UPT SKB Mojokerto dan tutor menyediakan ruang menjahit yang luas dan nyaman serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana memadai. Tutor dapat menciptakan suasana kelas belajar yang saling menghargai dan bekerja sama.
- 2) Pembentukan struktur perencanaan yang partisipatif akan melibatkan pengelola, tutor dan warga belajar dalam mengidentifikasi metode, media, tujuan dan kurikulum pembelajaran.
- 3) Pendiagnosa kebutuhan pembelajaran orang dewasa dilakukan oleh pengelola dan tutor dalam penyusunan pelatihan menjahit yang dibutuhkan warga belajar dan dapat mencapai tujuan.
- 4) Pengembangan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pengelola dan tutor yang kemudian akan disampaikan oleh warga belajar tentang warga belajar dapat berwirausaha mandiri dan mampu berdikari serta meningkatkan kompetensi, dan kemandirian warga belajar. Sehingga warga belajar akan lebih fokus dan siap dalam mengikuti pelatihan karena memiliki tujuan belajar.
- 5) Pengembangan desain pembelajaran tutor menginformasikan pada warga belajar metode dan strategi apa yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.
- 6) Melakukan kegiatan pembelajaran tutor menjahit mendorong warga belajar untuk bersikap aktif seperti pada saat diminta untuk bertanya, menyanggah, atau mengkritik dalam sebuah diskusi, serta menumbuhkan kerja sama antar warga belajar maupun dengan tutor.
- 7) Pendiagnosaan kembali kebutuhan belajar juga dapat diartikan sebagai evaluasi. Evaluasi yang diadakan dalam pelatihan kursus menjahit adalah harian dan akhir. Evaluasi harian digunakan untuk memantau pemahaman tentang materi setiap harinya. Evaluasi akhir merupakan ujian praktek yang diadakan oleh tutor untuk mengujikan materi yang telah dipelajari seluruhnya

Hasil wawancara dengan tutor pada proses pelatihan kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahapan yang akan diuraikan seperti berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan program kegiatan pembelajaran harus memahami faktor-faktor yang terkait dengan berbagai teknik yang membantu orang dewasa belajar yakni bahan ajar, alat, dan sumber daya yang berbeda. Tahap selanjutnya adalah menentukan langkah dalam menyajikan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di lapangan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Perencanaan kursus menjahit di UPT SKB Mojokerto, sebagian warga belajar beranggapan bahwa menjahit bukanlah suatu hal yang penting, tetapi warga belajar mayoritas karena merasa perlu pengetahuan dan keterampilan menjahit serta mengikuti kegiatan pendidikan dengan penuh semangat.

Keterampilan menjahit sangat penting, selain untuk mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan ekonomi setidaknya untuk memecahkan masalah keluarga, khususnya di bidang menjahit. Tutor yang mumpuni di bidang menjahit dan buku menjahit dijadikan acuan dalam proses pembelajaran menjahit, namun tutor memegang peranan paling penting, karena tutor diharuskan untuk praktek menjahit.

Pelaksanaan pelatihan kursus menjahit yang perlu dipersiapkan adalah buku catatan pribadi dan buku panduan menjahit. Tutor juga merekomendasikan agar komunitas belajar berlatih belajar mandiri sebelum memulai kursus menjahit selama pelajaran. Yang dilakukan pada saat pembelajaran pertama adalah pemberian pengalaman dan pengenalan menjahit bagi warga belajar tentang dasar cara mengukur, membuat pola dasar dan pecah pola. Antusias warga belajar dalam kursus menjahit sangat tinggi karena mayoritas yang mengikuti adalah ibu rumah tangga. Keikutsertaan ibu rumah tangga dalam pelatihan ini juga tinggi dibuktikan dengan meluangkan waktunya untuk belajar menjahit meskipun di rumah memiliki anak yang masih kecil.

Upaya yang dilakukan UPT SKB Mojokerto dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan cara sharing, diskusi bersama, berbagi pengalaman dan tanya jawab seputar menjahit. Kondisi lingkungan belajar pada saat pelatihan kursus menjahit aman, nyaman, luas, fasilitas untuk menjahit lengkap sehingga proses belajar mengajar menjadi maksimal. Kondisi masyarakat sekitar lokasi pelatihan juga ramah, aktif dan mayoritas ibu rumah tangga. Diskusi dan tanya jawab dilakukan oleh tutor serta warga belajar untuk membahasa hal yang telah dikerjakan karena pada kursus ini tutor selalu mendorong warga belajarnya untuk aktif, sering bertanya, menyanggah, mengkritik dalam sebuah diskusi.

Motivasi warga belajar untuk mengikuti kursus ini adalah karena memang hobby menjahit sehingga dapat menambah skill dan kemampuan mejahit. Ada juga warga belajar yang memiliki motivasi dalam ikut pelatihan adalah bisa mengetahui lebih dalam mengenai teknik menjahit dan dapat membantu orang membuat baju dengan membuka wirausaha jahit sendiri di rumah. Kondisi lingkungan belajar saat kursus menjahit menurut warga belajar nyaman, luas tempatnya bersih, alat menjahitnya lengkap dan tutor yang ahli dibidangnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Muhtasim dan Fakhruddin, 2018) yang menyebutkan bahwa menjahit merupakan sebuah ketrampilan yang dapat berkembang sehingga warga belajar dapat termotivasi untuk melanjutkan kehidupannya. Ketrampilan menjahit sangat penting, selain untuk peningkatan keterampilan yang berkorelasi pada ekonomi setidaknya untuk memenuhi permasalahan keluarga utamanya dalam bidang menjahit.

Proses

Pelatihan kursus merupakan suatu proses mempraktekkan proses belajar, dimana proses warga belajar sangat termotivasi untuk menciptakan pemahaman yang baik. Pelatihan dimana area yang digunakan untuk menjahit luas namun sangat bersih, hasilnya adalah lingkungan belajar yang nyaman dan baik. Pendidikan kursus pelatihan dikenalkan tentang cara untuk mempelajari materi dari tutor dengan cara melihat, mengamati, mempraktekkan dengan alat jahit masing-masing. Jika ada masalah dengan komunitas pengajar terkait materi praktik menjahit, siswa berkesempatan untuk bertanya langsung kepada tutor.

Warga belajar berinisiatif dan mengajukan pertanyaan yang belum dipelajari setelah tutor mendorong dan memotivasi warga untuk belajar dari kisah seseorang yang sukses dalam bidang konveksi. Sesi pertanyaan disediakan untuk mendidik warga belajar pada akhir setiap langkah pembelajaran diselesaikan. Jika warga diminta untuk membiasakan diri dengan materi, tutor akan menjelaskan materi kepada mereka lagi, tetapi jika ditanya tentang praktik menjahit, dia akan dengan jelas mengulangi praktik tersebut sampai warga belajar memahami kesulitan yang mereka alami.

Kesempatan diskusi diberikan ketika tutor sudah menyelesaikan materi, karena warga belajar banyak mengalami masalah dalam mempraktekkan berbagai hal yang perlu dilakukan secara rutin, seperti membuat pola. Penekanan ditempatkan pada cara menjahit, termasuk bagian-bagian terpenting yang sering ditanyakan sehingga menyebabkan lupa atau salah paham, seperti mengukur tubuh bagian atas

dengan menghitung lingkaran tubuh, lingkaran pinggang, tinggi wajah, lebar wajah, panjang punggung, lebar punggung, lebar bahu, lingkaran leher, tinggi badan, jarak dada dan lingkaran lengan, panjang lengan sampai siku, lingkaran siku, panjang lengan pergelangan tangan, lingkaran pergelangan tangan dan lingkaran lengan. Tingkat pemahaman masyarakat belajar terlihat dari kegiatan demonstrasi yang berlangsung, dimana ketika fasilitator sudah siap untuk mempraktekkan masyarakat belajar, maka sudah selanjutnya untuk berlatih kembali.

Proses pelatihan kursus yang berlangsung di UPT SKB Mojokerto sangat menyenangkan, tidak ada unsur memaksa. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan, pengukuran, membuat pola yang sederhana. Tutor selalu memberikan pilihan dalam setiap pembelajaran, warga belajar ingin mempelajari dari bagian mana terlebih dahulu. Apabila tutor menargetkan maka banyak warga belajar yang merasa terbebani, jadi tutor menyesuaikan kemampuan masing-masing warga belajar. Pada awal pembelajaran tutor akan memberikan materi menjahit pemula.

Model pembelajaran pelatihan kursus menjahit sangat efektif karena disisi lain tutor menggunakan media seperti bahan ajar/modul/buku panduan. Tutor juga menyiapkan bahan dan alat untuk praktik. Peran tutor pada saat pelatihan kursus menjahit adalah memberikan pengarahan, mendorong warga belajar untuk aktif, memberikan teori dan praktek. Keleluasaan diberikan kepada warga belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan kemudian dipraktekkan ke pengalaman menjahitnya. Warga belajar yang sudah mempelajari menjahit di sekolah, maka akan diulangi lagi ketika di rumah karena ada yang memiliki mesin jahit di rumah dan ingin mengasah lagi kemampuan yang telah didapatkan.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Nuryanto, 2014) yang menyebutkan bahwa implikasi perbedaan pengalaman orang dewasa dengan anak-anak dalam proses belajar, orang dewasa merupakan sumber belajar yang lebih kaya dibandingkan anak-anak maka dalam proses belajar ditekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman dengan cara diskusi atau dengan menggunakan metode kasus. Proses pelaksanaan praktek menjahit dalam proses belajar dimana proses warga belajar terhadap pembelajaran akan terkesan mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik.

Evaluasi

Warga belajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan konsepnya dalam belajar menjahit. Warga belajar mendapatkan pengalaman baru serta diharapkan dapat menambah pendapatan. Warga belajar sangat dilibatkan dalam praktek menjahit, sehingga keinginan warga belajar selalu terpenuhi. Tutor menjahit dan pengelola sangat menguasai teknik menjahit, sangat kooperatif dan sangat jelas pada saat menerangkan tentang konsep menjahit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2009:25), menyatakan bahwa kegiatan penilaian digunakan untuk menilai apakah bahan ajar yang dipelajari oleh warga belajar memenuhi persyaratan andragogis yang ditetapkan oleh tujuan pembelajaran. Jadi di akhir pelajaran diperlukan penilaian ulang. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi pelaksanaan pelatihan kursus menjahit dilakukan dengan kesadaran akan keseriusan warga belajar untuk mengikuti keterampilan menjahit yang diperoleh warga belajar. Meskipun ada kesulitan praktis yang perlu dilatih ulang.

Kreativitas masyarakat belajar berasal dari kegiatan pelatihan kursus menjahit, karena hasil menjahit termasuk produksi pakaian. Warga belajar yang serius dan fokus belajar senang dengan menjahit, dan ada peserta didik yang merasa terdorong untuk menjahit. Warga belajar memiliki respon yang baik terhadap pelatihan menjahit karena dapat meningkatkan keterampilan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2009: 125), memberikan pendapat bahwa Tindak lanjut berfungsi sebagai jembatan yang menggabungkan materi dan pengalaman belajar dengan pengalaman masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, guru mendorong warga belajar untuk belajar tekun dan serius dalam kursus menjahit, sehingga nantinya dapat membantu dalam memajukan kebutuhan pribadi dan melayani orang lain dalam menjahit. Setelah mempelajari pelatihan menjahit di UPT SKB

Mojokerto, warga belajar akan ingat untuk berlatih secara mandiri dan mencoba bekerja di perusahaan pakaian.

Peningkatan Kompetensi Warga Belajar melalui Implementasi Pendekatan Andragogi

Herlinda dan Djumena (2017) mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki warga belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi menurut Sumar dan Razak (2016), kompetensi adalah kemampuan untuk bekerja dengan memadukan pengetahuan pribadi, keterampilan, kemampuan dan nilai yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran dalam konteks penerapan pekerjaan mereka secara kompeten atau profesional, efektif dan efisien.

Hanelahi (2020) menyatakan bahwa pembentukan kompetensi memiliki tiga komponen utama, antara lain: pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi merupakan kemampuan dan kemauan untuk memiliki warga belajar untuk belajar melakukan hasil yang baik dari proses pembelajaran atau pelatihan yang telah diikuti. Hasil dari pembelajaran ini dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap didasarkan pada latihan dan pengalaman sebelumnya. Peningkatan kompetensi dapat dilihat dari hasil kinerja dan sikap atau perilaku yang tampak dari dalam diri warga belajar mengerjakan sesuatu.

Pengetahuan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga belajar kursus menjahit bisa untuk memahami materi yang diberikan oleh tutor. Warga belajar merasa bahwa tutor dalam hal penyampaian materi sangat menyenangkan, jadi warga belajar mudah untuk memahami materi. Pengetahuan yang meningkat ditandai dengan warga belajar dapat mengenal dan menggunakan berbagai alat menjahit. Kemampuan tersebut merupakan langkah awal dalam peningkatan kompetensi belajar menjahit. Tutor pada saat menyampaikan materi menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dan tutor juga selalu menjaga suasana pembelajaran dalam diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Hidayah, 2019) yang menyebutkan bahwa penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran untuk membentuk pengetahuan dalam pendidikan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Didasarkan atas jenis ini, maka lahirlah berbagai macam paket-paket keterampilan atau bahan-bahan yang dikembangkan dan dapat dipelajari setiap orang dewasa sesuai dengan kepentingannya.

Keterampilan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga belajar merasa bahwa keterampilan dalam hal menjahit meningkat setelah mengikuti pelatihan. Dibuktikan dengan ada warga belajar yang pada awalnya tidak bisa membuat pola desain baju, saat ini telah terampil dalam membuat pola sederhana. Warga belajar juga mendapatkan beragam ketrampilan yang lain seperti pecah model, menjahit baju menggunakan berbagai macam mesin dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Hidayah, 2019) memastikan bahwa kebutuhan belajar semua anak muda dan pemuda dan orang dewasa dapat terpenuhi melalui akses yang terpercaya pada program-program pembelajaran dan ketrampilan kecakapan hidup yang sesuai. Dan meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan, dan memastikan keunggulannya sehingga diakui dan hasil pembelajaran dapat diraih semua terutama dalam kesusastaan, numerasi dan kecakapan hidup merupakan hal yang penting.

Sikap

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap warga belajar ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, pada saat awal warga belajar belum memahami menggambar pola desain baju hingga mampu menggambar pola desain baju dengan lancar dan tenang. Warga belajar memiliki sikap sopan dan satu kepada tutor meskipun usia tidak terpaut jauh. Warga belajar dapat memberikan respon dengan baik yang telah ditugaskan oleh tutor dan warga belajar memiliki sikap percaya diri meskipun tidak ada bantuan dari tutor dalam hal pembelajaran. Warga belajar juga memiliki sikap tanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor.

Implementasi konsep pendidikan andragogy telah berhasil meningkatkan kompetensi warga belajar secara maksimal. Dibuktikan dengan hasil wawancara dan hasil observasi tentang peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar dalam bertanggung jawab menuntaskan tugas. Pelaksanaan pelatihan menjahit memiliki beberapa kendala diantaranya ada beberapa warga belajar pada saat pelatihan tidak mengikuti dengan serius dan tutor harus mengingatkan kembali, hal tersebut menjadi sebuah kendala dalam pelatihan kursus menjahit ini. Namun, tutor tetap mendampingi warga belajar hingga mencapai target dalam pembelajaran.

Tutor menjahit memiliki peran yang aktif pada kegiatan kursus, terbukti pada warga belajar juga aktif bertanya dan berdiskusi dengan tutor. Warga belajar berbagai pengalaman kepada tutor dan memiliki partisipasi yang aktif secara mandiri maupun kelompok. Tutor juga dapat bertindak sebagai fasilitator untuk melatih warga belajar, tutor memberikan posisi orang dewasa bagi warga belajar, kesempatan diberikan pada warga belajar untuk berbagi pengalaman, bertanya, memberi kritik, memberi sanggahan, mengatur diri pada kelompok, mengatur ruangan dan pemecahan masalah dalam diskusi. Tutor juga dapat membuat suasana dan kondisi yang menyenangkan untuk orang dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyanafi (2012) dan Nurchinta dan Tandyonomanu (2015) yang menyebutkan bahwa penerapan prinsip andragogi dalam pembelajaran untuk membentuk sikap kewirausahaan telah berjalan dengan baik dan telah terbukti dengan banyaknya alumni yang telah menjadi wirausahawan yang sukses. Dengan demikian, saran dari peneliti sendiri adalah ditujukan terutama kepada pengelola untuk selalu membuat ide baru atau inovasi agar minat masyarakat untuk bergabung menjadi peserta didik terus meningkat.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor pendukung pembelajaran adalah kekuatan, agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penghambat dalam pembelajaran merupakan suatu ketidakmampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor pendukung setiap pembelajaran kursus menjahit adalah bakat, minat, alat menjahit yang lengkap serta ruangan yang nyaman.

Pada saat pembelajaran dilakukan juga sangat efektif dalam mencapai tujuan. Tutor mengetahui teknik pembelajaran andragogi karena tutor selalu melibatkan warga belajar untuk ikut serta dalam pembelajaran. Bukan sebagai partisipan saja tetapi ikut dalam pembelajarannya. Ada beberapa warga belajar pada saat pelatihan tidak mengikuti dengan serius dan tutor harus mengingatkan kembali, hal tersebut menjadi sebuah kendala dalam pelatihan kursus menjahit ini. Menurut warga belajar faktor yang mendukung setiap pembelajaran pelatihan kursus menjahit adalah mesin jahit sudah tersedia dan bisa digunakan selain itu juga diberi kain dan buku menjahit.

Hasil penelitian menunjukkan banyak manfaat penerapan teori andragogi dalam pelatihan kursus bagi institusi, pengelola, tutor dan warga belajar UPT SKB Mojokerto. Manfaat yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan kursus menjahit adalah dapat menambah keterampilan menjahit, menguasai teknik menjahit dan dapat meningkatkan pendapatan karena warga belajar dapat mendirikan wirausaha jahit sendiri. Tutor mengetahui kemampuan dari setiap warga belajar dari segi ujian praktek dan ujian tulis yang diadakan setiap selesai pertemuan.

Pengelola dan tutor pada saat kursus menjahit selalu membantu warga belajar dalam mengatasi kendala yang ada. Implementasi konsep andragogy dalam mempengaruhi hasil kompetensi warga belajar terbilang sangat efektif. Karena keberhasilan warga belajar yang mampu membuka usaha menjahit di rumah, sekitar 89% warga belajar telah berhasil dalam mendirikan usahanya dan telah melampaui target keberhasilan program kursus yang awalnya hanya mempunyai target keberhasilan sebesar 65%.

Hasil yang sudah didapatkan dari kursus menjahit adalah sudah bisa untuk membuat baju sendiri. Selaras dengan hasil penelitian Kusmiati, I. (2020) yang menunjukkan bahwa melihat manfaat penerapan teori andragogi dalam pengajaran bagi warga belajar, yaitu: (1) menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tata busana, (2) pembelajaran dengan memberikan materi latihan dapat memudahkan siswa dalam

mempelajari materi pembelajaran yang mereka hafal dan peroleh, (3) kedekatan antara warga belajar dan tutor erat, sehingga warga belajar tidak memiliki interaksi yang memalukan dengan tutor dan sebaliknya

Manfaat pengenalan teori andragogi ke dalam pengajaran menjahit adalah nilai tambah bagi kepentingan akreditasi institusi dan penguatan citra UPT SKB Mojokerto di mata masyarakat. Manfaat bagi pengelola dan pendidik adalah untuk menyebarkan pengetahuan tentang fashion, menantang ide-ide kreatif saat merancang model pakaian, dan mendapatkan kepuasan batin atau rasa bahagia, karena mereka berteman dan dapat berbagi pengetahuan dengan warga belajar.

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi konsep andragogi berdasarkan Knowles (1998) sudah berjalan dengan baik karena tutor melibatkan warga belajar dalam praktek menjahit. Tutor telah menerapkan konsep andragogi antara lain orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman sebelumnya, kemauan untuk belajar, orang dewasa memiliki orientasi belajar, dan orang dewasa memiliki motivasi belajar. Konsep andragogi pada program kursus menjahit berpengaruh pada peningkatan hasil kompetensi warga belajar meliputi peningkatan pemahaman warga belajar mengenai materi-materi yang diberikan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan keterampilan yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan dan ketelatenan warga belajar dalam teknik menjahit. Perubahan sikap menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Faktor pendukung adalah bakat, minat, alat menjahit yang lengkap serta ruangan yang nyaman. Kendala yang hadapi diantaranya ada warga belajar yang kurang serius dan berkonsentrasi serta berakibat pada kurangnya perhatian ketika belajar menjahit jadi harus mengingatkan terus menerus.

Daftar Rujukan

- Al-Rasyid, G. G. (2015). Urgensi Pendidikan Orang Dewasa dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat Kampung Naga. *TARBAWI*, 4(1), 37-59.
- Anggari, R. S. (2020). Implementasi Program Kursus Komputer Berbasis Kompetensi Pada Warga Belajar Kelas Regular Dan Non Regular Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Pada Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di PKBM Al Istiqamah Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Anisah Basleman dan Syamsyu Mappa. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Diyah, N. S., & Riyanto, Y. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Mahesa Institute Pare Kediri. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(4), 47-56.
- Hanelahi, D. (2020). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Distance Learning Di Homeschooling. 04.
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1-9.
- Indonesia, P. R. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

-
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2005). *The Adult Learner, Sixth Edition: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. <http://en.bookfi.net/book/10624426>
- Knowles, M. S., Swanson, R. A., & III, E. F. H. (1998). *The Adult Learning "The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. TX : Gulf
- Komalasari, R. A., Rizka, M. A., & Tamba, W. (2020). Pola Implementasi Program Kursus Bahasa Inggris Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 322-329.
- Kusmiati, I. (2020). *Pendekatan Andragogi Dalam Upaya Pengembangan Keterampilan Menjahit (Penelitian pada warga belajar Paker C di PKBM Nurul Huda Kelurahan Tujayap Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Mubtasim, A., & Fakhruddin, F. (2018). Penerapan Pendekatan Andragogi Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 5(1), 1-17.
- Mustofa, M. H., & Rusdiana, D. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran gerak lurus. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(2), 15-22
- Nurchinta, A., & Tandyonomanu, D. (2015). Penerapan model pembelajaran andragogi untuk meningkatkan hasil mata diklat pemetaan keluarga sejahtera di bidang pelatihan dan pengembangan BKKBN Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1-10.
- Nuryanto, W. (2014). Peranan Pendidikan Keterampilan Menjahit Terhadap Peningkatan Ekonomi Warga Belajar Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Mandiri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah S*, 1, 3.
- Rifa'i, A., RC. (2009). *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UnnesPress
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Rosyanafi, R. J. (2012). Penerapan Prinsip Andragogi Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Buana Bordir Course. *J+ PLUS UNESA*, 1(1).
- Saleh Marzuki. (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 20(3), 390-405
- Sukma, A., & Jamna, J. (2021). The Relationship Between the Demonstration Method and Active Participation in 3 in 1 Junior Operator Custome Made Women Training. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(3), 398-406.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Deepublish.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa Dari teori hingga Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sutarto, A. H. J. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1).
- Wahyuni, L. (2020). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Universitas Brawijaya Press.
- Yulianingsih, W., Johnyartha, I. K. A., & Mardiyah, S (2018). Lifelong Learning as a Response Toward Learning Society. 173(Icei 2017), 373-376.

Yulianingsih, W. (2018). Pelaksanaan Program pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Modes Muria Sidoarjo-Jawa Timur. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 1(1), 29-36.